

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan Gereja Katolik, pendidikan iman tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer doktrin, melainkan sebagai proses pembentukan pribadi yang berakar pada relasi dengan Kristus dan hidup dalam persekutuan Gereja. Pendidikan Katolik diarahkan untuk membentuk pribadi beriman yang tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan nyata, baik secara sosial maupun spiritual. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan menjadi dasar orientasi hidup yang menuntun tindakan dan keputusan seseorang. Oleh karena itu, Gereja menekankan pentingnya pendidikan iman yang bersifat integral, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, agar Orang Muda Katolik (OMK) mampu mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup konkret (bdk. *Christus Vivit* art. 222-223).

Namun, dalam kenyataan pastoral, tidak sedikit OMK mengalami jarak antara ajaran iman yang diterima dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Perkembangan modernisasi, globalisasi budaya, serta kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang memengaruhi cara kaum muda memahami dan menjalani iman. Arus budaya populer sering kali mendorong pola hidup instan, relativisme nilai, dan lemahnya orientasi moral, sehingga keterikatan terhadap kehidupan menggereja menjadi semakin rapuh. Dalam situasi ini, keterlibatan dalam Gereja kerap masih bersifat formal dan belum sepenuhnya mencerminkan kedalaman pengalaman iman.² Paus Fransiskus menegaskan bahwa pastoral orang muda perlu membuka ruang perjumpaan iman yang otentik serta

¹ Ignatius Suharyo, ed., *Pembinaan Iman dan Pastoral Kaum Muda di Indonesia* (Jakarta: Sekretariat KWI, 2021), hlm. 45.

² Aloysius J. Rekso, *Pendidikan Agama Katolik: Landasan Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 112.

pendampingan yang membantu mereka mengalami iman sebagai sesuatu yang hidup dan transformatif (bdk. *Christus Vivit* art. 86).

Kondisi tersebut juga tampak dalam konteks Gereja Katolik di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Sikka. Di wilayah Flores, kekatolikan tidak hanya menjadi keyakinan religius, tetapi juga identitas sosial dan kultural yang kuat.³ Tradisi iman berkembang melalui sejarah panjang karya misi Portugis sejak abad ke-17 yang kemudian dilanjutkan oleh Kongregasi SVD pada awal abad ke-20 melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pastoral umat.⁴ Meskipun demikian, kuatnya tradisi religius tidak selalu sejalan dengan pendalaman iman secara personal, terutama di kalangan generasi muda. Keterlibatan dalam praktik keagamaan sering kali dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan tuntutan sosial, sehingga belum sepenuhnya menjadi pengalaman iman yang disadari dan dihayati secara mendalam.

Situasi serupa ditemukan dalam kehidupan pastoral di Stasi Woloria-Masebewa. OMK umumnya masih aktif dalam kegiatan Gereja, khususnya dalam liturgi dan perayaan sakramen. Namun, keterlibatan tersebut cenderung bersifat formalistik. Pendidikan iman yang mereka terima masih dominan bersifat informatif melalui pola katekese konvensional yang menekankan aspek kognitif. Sementara itu, ruang bagi keterlibatan aktif, reflektif, dan dialogis sebagai subjek pembinaan iman masih terbatas. Padahal, Gereja menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang menempatkan kaum muda sebagai pelaku utama dalam proses pembinaan, sehingga mereka mampu menemukan arah hidupnya secara lebih sadar dalam terang iman (bdk. *Christus Vivit* art. 239).

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama yang muncul bukan terletak pada ketiadaan pendidikan iman, melainkan pada efektivitasnya dalam membentuk kedewasaan iman orang muda. Di tengah kuatnya tradisi religius dan tingginya partisipasi dalam kegiatan Gereja, masih terlihat adanya jarak antara tujuan ideal

³ Yohanes S. Giri, *Gereja Katolik di Flores: Sejarah dan Perkembangannya* (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. 22-24.

⁴ Pius Pandor, *100 Tahun Misi SVD di Flores: Dari Larantuka ke Maumere* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 10-12.

pendidikan Katolik dan pengalaman konkret OMK dalam menghidupi iman mereka.

Secara akademik, kajian mengenai pendidikan Katolik di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kateketis. Sementara itu, pembahasan mengenai pembentukan iman OMK secara lebih utuh terutama dalam terang dokumen magisterium kontemporer seperti *Christus Vivit* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian tentang OMK di Flores umumnya menyoroti peran tradisi dan komunitas, tetapi belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara proses pendidikan iman dan pembentukan kedewasaan iman secara personal. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikembangkan, khususnya dalam memahami kontribusi pendidikan Katolik terhadap kehidupan iman orang muda dalam konteks pastoral lokal seperti di Stasi Woloria-Masebewa.

Sebelumnya, penelitian tentang organisasi OMK dan Seruan Apostolik *Christus Vivit* telah ditinjau dan ditelaah oleh peneliti lain dalam konteks yang berbeda-beda. Berikut ini peneliti mencantumkan lima (5) penelitian terdahulu itu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Florianus Apung dan ditulis dalam Tesis untuk program studi Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dengan judul “Mengenal Komunitas Seni *Saeh Go Lino* dan Orang Muda Katolik *Lumen Gratiae* Paroki Katedral Ruteng dalam Terang Dokumen *Christus Vivit* dan Implikasinya bagi Pengembangan Pastoral Orang Muda”. Penelitian itu menitikberatkan kajiannya pada fenomena pasang surut kehidupan dalam organisasi OMK *Lumen Gratiae* paroki Katedral Ruteng dan fenomena komunitas Seni *Saeh Go Lino* serta mendeskripsikan dan membandingkan kedua fenomena tersebut dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* serta implikasinya bagi pengembangan pastoral kaum muda.⁵

Kedua, penelitian kepustakaan yang dilakukan Alfonsus Gaspar Bani dan Lorenzious Rendy Pradana dalam Jurnal Rajawali yang berjudul “Yesus Teladan

⁵ Florianus Apung, “Mengenal komunitas *Seni Saeh Go Lino* dan Orang Muda Katolik *Lumen Gratiae* Paroki Katedral Ruteng dalam Terang Dokumen *Christus Vivit* dan Implikasinya bagi Pengembangan Pastoral Orang Muda”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021), hlm. Vii.

Hidup bagi Orang Muda, Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*.” Dalam penelitian ini mereka berusaha menelaah dan menemukan teladan hidup Yesus yang direfleksikan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan menjelaskan relevansi teladan hidup Yesus tersebut bagi hidup kaum muda zaman sekarang.⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Pangita yang berjudul “Pastoral Orang Muda Paroki St. Eduardus Nangapenda di Era Digital dalam Terang Dokumen Gereja *Christus Vivit*” untuk Tesis program studi Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Fokus penelitian itu adalah realitas OMK paroki St. Eduardus Nangapenda yang hidup dalam konteks era digital dan menjelaskan realitas itu dalam terang Seruan Apostolik *Christus Vivit* serta implikasinya pada karya pastoral kaum muda.⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sunday Cakputra dengan judul “Relevansi Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* Terhadap OMK Paroki Timung Manggarai dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Menggereja” pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Fokus penelitiannya adalah menemukan poin-poin pendampingan orang muda dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* yang relevan dengan pendampingan pada OMK paroki Roh Kudus Timung.⁸

Kelima, M. Marihot Simanjuntak dan Monika Br. Bangun dalam Jurnal Pendidikan Penelitian Agama Katolik dengan judul “Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* di Wilayah Paroki Sang Penebus Makmur Baru”. Fokus Penelitian mereka adalah menemukan elemen-elemen pendampingan iman kaum muda dalam Seruan Apostolik *Christus*

⁶ Alfonsus Gaspar Bani dan Lorenz Rendy Pradana dalam Jurnal Rajawali yang berjudul “Yesus Teladan Hidup bagi Orang Muda, Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*”, *Rajawali*, 19:2 (Medan: April 2022), hlm. 40.

⁷ Fransiskus Pangita yang berjudul “Pastoral Orang Muda Paroki St. Eduardus Nangapenda di Era Digital dalam Terang Dokumen Gereja *Christus Vivit*”, (*Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. iv.

⁸ Agustinus Sunday Cakputra dengan judul “Relevansi Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* Terhadap OMK Paroki Timung Manggarai dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Menggereja”, (*Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. ix.

Vivit dan menjelaskan elemen-elemen pendampingan iman kaum muda itu dalam konteks organisasi OMK Paroki Sang Penebus Makmur Baru.⁹

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan, tampak bahwa kajian mengenai Orang Muda Katolik dalam terang dokumen *Christus Vivit* umumnya berfokus pada aspek refleksi teologis, relevansi ajaran Gereja, dinamika pastoral, serta model pendampingan iman dalam berbagai konteks paroki. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran pendidikan Katolik sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan identitas dan peran Orang Muda Katolik, terutama dalam konteks lokal stasi. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan data empiris lapangan dengan refleksi teologis *Christus Vivit* secara sistematis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara lebih kontekstual peran pendidikan Katolik terhadap pembentukan identitas dan peran Orang Muda Katolik di Stasi Woloria-Masebewa dalam terang *Christus Vivit*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pastoral kaum muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, secara kontekstual, penelitian ini berfokus pada realitas Orang Muda Katolik di Stasi Woloria-Masebewa sebagai konteks lokal pedesaan di Flores yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pastoral yang khas. Kajian mengenai pendidikan Katolik pada tingkat stasi dengan dinamika adat yang kuat serta keterbatasan sarana pastoral masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya studi pastoral berbasis konteks lokal.

Kedua, secara integratif, penelitian ini mengupayakan sintesis antara pendekatan empiris dan teologis, yakni dengan mengintegrasikan pemahaman pendidikan Katolik dalam terang dokumen *Christus Vivit* dengan realitas konkret yang dialami oleh Orang Muda Katolik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji

⁹ M. Marihot Simanjuntak dan Monika Br. Bangun, "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* di Wilayah Paroki Sang Penebus Bkamur Baru", *Jurnal Pendidikan Penelitian Agama Katolik*, 3:2 (September 2023), hlm. 131.

pembentukan identitas iman, tetapi juga menelaah peran aktif OMK dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat secara holistik.

Ketiga, secara aplikatif, penelitian ini menghadirkan temuan empiris mengenai berbagai tantangan kontekstual, seperti kuatnya pengaruh adat istiadat, keterbatasan pendampingan, serta dinamika digitalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi pastoral yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan bagi pengembangan pendidikan iman kaum muda, khususnya di tingkat stasi.

Bertolak dari situasi yang demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana pendidikan Katolik dijalankan di Stasi Woloria-Masebewa serta sejauh mana pendidikan tersebut berperan terhadap pembentukan identitas iman Orang Muda Katolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pembinaan iman yang berlangsung, sekaligus menjadi bahan refleksi teologis dan pastoral bagi Gereja lokal dalam merancang model pendidikan iman yang lebih integral, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan semangat pembinaan kaum muda dalam *Christus Vivit*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan Katolik dalam membentuk identitas OMK?
2. Apa inti pesan Seruan Apostolik *Christus Vivit* tentang pembentukan dan pembinaan iman OMK?
3. Bagaimana profil Stasi Woloria-Masebewa dan OMK Stasi Woloria-Masebewa?
4. Apa tantangan yang dihadapi OMK dalam proses pembentukan identitas mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan pendidikan Katolik bagi Orang Muda Katolik di Stasi Woloria-Masebewa, baik dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan formal, maupun pembinaan pastoral Gereja setempat.
2. Untuk menganalisis peran pendidikan Katolik dalam pembentukan identitas iman Orang Muda Katolik di Stasi Woloria-Masebewa, mencakup dimensi pengetahuan iman, kedalaman penghayatan rohani, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja.
3. Untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pendidikan Katolik di Stasi Woloria-Masebewa dengan visi pembinaan Orang Muda sebagaimana ditegaskan dalam *Christus Vivit*, sekaligus mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembentukan identitas iman.

1.4 Manfaat Penelitian

Pertama, manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral dan pendidikan Katolik, khususnya dalam memahami relasi antara pendidikan iman dan pembentukan identitas religius Orang Muda Katolik. Pendidikan iman tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai proses formasi yang menumbuhkan kedewasaan rohani, kebebasan batin, serta tanggung jawab iman dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dengan menjadikan *Christus Vivit* sebagai landasan teologis, penelitian ini menegaskan bahwa orang muda merupakan subjek aktif dalam kehidupan menggereja yang dipanggil untuk menghidupi iman secara autentik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperkaya refleksi teologis mengenai pentingnya pendekatan pendidikan iman yang integral, yakni pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis kehidupan orang muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman

teologis mengenai pendidikan Katolik sebagai sarana pembentukan identitas iman yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat lokal.

Kedua, manfaat praktis pastoral. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan iman Orang Muda Katolik, khususnya di Stasi Woloria-Masebewa. Hasil penelitian ini dapat membantu para pelayan pastoral, pendidik, keluarga Katolik, dan komunitas Gereja dalam merancang model pendidikan iman yang lebih partisipatif, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup orang muda. Penelitian ini juga diharapkan mendorong kesadaran bahwa pembinaan iman orang muda perlu mengintegrasikan berbagai unsur kehidupan menggereja, seperti liturgi, pelayanan sosial, dan refleksi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih holistik, orang muda diharapkan mampu menghayati iman secara personal sekaligus berperan aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

Ketiga, manfaat akademik lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika pembinaan Orang Muda Katolik dalam terang ajaran Gereja, khususnya dalam kerangka teologi pastoral kontemporer yang menekankan dialog, partisipasi, dan sinodalitas. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi yang lebih mendalam mengenai pendidikan Katolik dalam konteks pastoral Gereja lokal di tengah perubahan sosial dan budaya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa hipotesis yang untuk memahami relasi antara pendidikan Katolik dan pembentukan identitas iman Orang Muda Katolik. *Pertama*, pendidikan Katolik yang dilaksanakan secara integral dan berakar pada pengalaman hidup iman diyakini berperan penting dalam membantu orang muda menemukan serta menghayati identitas Kristiani mereka. Pendidikan iman tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga menumbuhkan relasi personal dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pendidikan Katolik

yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dipandang mampu mendukung proses pembentukan identitas iman orang muda secara utuh. Proses pembinaan iman yang holistik membantu orang muda mengintegrasikan iman dengan realitas hidup mereka. *Ketiga*, semakin mendalam proses pendidikan iman yang dialami orang muda, semakin berkembang pula kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai murid Kristus dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. *Keempat*, pendidikan Katolik yang kontekstual dan selaras dengan semangat pembinaan orang muda dalam dokumen *Christus Vivit* diyakini mampu mendorong orang muda menjadi saksi Kristus yang aktif, kreatif, dan partisipatif dalam kehidupan menggereja maupun kehidupan sosial.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mix method* dengan tujuan untuk mengetahui peran pendidikan Katolik terhadap pembentukan identitas dan peran OMK di Stasi Woloria-Masebewa dalam terang *Christus Vivit*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota OMK di stasi tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan representatif terhadap kondisi nyata OMK di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert untuk mengukur persepsi responden, serta didukung oleh wawancara semi-terstruktur guna memperdalam hasil penelitian. Kuesioner mencakup beberapa indikator yang berkaitan dengan pendampingan, partisipasi, manfaat pendidikan Katolik, serta tantangan yang dihadapi OMK. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam terang ajaran Gereja, khususnya dokumen *Christus Vivit*.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator teoritis yang mengacu pada ajaran Gereja, khususnya dalam dokumen *Christus Vivit*, serta konsep pendidikan iman Katolik yang integral. Oleh karena itu, instrumen ini telah memenuhi validitas isi, karena setiap butir pertanyaan dirancang untuk merepresentasikan aspek-aspek yang hendak diukur dalam variabel penelitian, baik pendidikan Katolik maupun pembentukan identitas iman Orang Muda Katolik. Selain itu, instrumen telah ditelaah secara logis untuk memastikan kesesuaian antara indikator, variabel, dan butir pertanyaan, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan alur pembahasan yang jelas, logis, dan terstruktur.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas secara mendalam landasan teoretis yang menjadi dasar bagi penelitian ini, yaitu tentang Pendidikan Katolik dan perannya bagi Orang Muda Katolik menurut seruan apostolik *Christus Vivit*. Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka teoretis mengenai konsep pendidikan Katolik dalam kaitannya dengan pembentukan identitas iman kaum muda. Bagian pertama dari bab ini menguraikan konsep umum pendidikan Katolik sebagai sistem pembinaan iman dan kepribadian yang berakar pada ajaran Gereja. Kemudian pembahasan pada bab ini dilanjutkan dengan memaparkan gambaran mengenai seruan apostolik *Christus Vivit* yang meliputi latar belakang, struktur dan isi pokok, perannya bagi pembentukan identitas OMK. Secara keseluruhan, Bab II ini memberikan dasar teoretis dan analitis untuk memahami bagaimana pendidikan Katolik berperan dalam membentuk identitas iman orang muda di tengah dinamika zaman modern.

Bab III dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan tujuan memberikan gambaran kontekstual yang komprehensif mengenai lokasi penelitian sekaligus realitas Orang Muda Katolik (OMK) sebagai subjek kajian. Pada bagian awal, penulis menguraikan gambaran umum Stasi Woloria-Masebewa yang mencakup sejarah singkat berdirinya stasi, kondisi geografis, demografis, serta situasi sosial yang meliputi aspek religius, edukatif, ekonomi, dan budaya umat. Uraian ini bertujuan untuk menghadirkan latar belakang konkret kehidupan umat sebagai konteks penelitian. Selanjutnya, pada bagian kedua, penulis mengkaji realitas Orang Muda Katolik dalam perspektif teoretis dan kontekstual, yang meliputi konsep dasar OMK, karakteristiknya, peran dalam kehidupan menggereja (pelayanan, kesaksian, dan keterlibatan sosial), serta berbagai tantangan yang dihadapi di era modern seperti sekularisasi, krisis identitas, dan digitalisasi. Bagian ini juga dilengkapi dengan refleksi teologis mengenai relevansi pendidikan Katolik menurut dokumen *Christus Vivit* bagi konteks lokal, baik bagi OMK, Gereja lokal, maupun masyarakat dan budaya. Pada bagian akhir bab ini, penulis memaparkan secara khusus profil OMK Stasi Woloria yang mencakup struktur dan kepengurusan, visi-misi dan tujuan, serta program kerja yang dijalankan, baik kegiatan tahunan maupun bulanan dan mingguan. Keseluruhan sistematika ini menunjukkan alur dari gambaran umum menuju analisis khusus, sehingga membantu pembaca memahami secara utuh konteks dan dinamika kehidupan OMK di Stasi Woloria sebagai dasar bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab IV dalam penelitian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus analisis data yang berkaitan dengan peran pendidikan Katolik terhadap pembentukan identitas dan peran Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Woloria-Masebewa. Pada bagian awal, penulis menguraikan temuan penelitian yang diawali dengan penyajian data responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sebagai dasar untuk memahami profil subjek penelitian. Selanjutnya, penulis menyajikan dan menganalisis data secara tematis yang mencakup dinamika pendampingan OMK. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan pada peran pendidikan Katolik terhadap kehidupan OMK, khususnya dalam membantu mereka memahami ajaran Gereja, menghayati iman dalam kehidupan bermasyarakat, mengenal dan menerima diri, serta memperdalam relasi pribadi

dengan Tuhan. Pada bagian berikutnya, penulis mengidentifikasi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi OMK. Berdasarkan temuan tersebut, penulis kemudian merumuskan strategi peningkatan efektivitas pendidikan Katolik yang lebih terarah, holistik, dan kontekstual sesuai semangat *Christus Vivit*.

Bab V penutup. Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan akhir terhadap hal-hal yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa usul saran yang ditujukan bagi sejumlah pihak.

